



Pemberdayaan industri olahraga dalam upaya menciptakan peluang usaha dan mengentaskan kemiskinan

Puput Eka Bajuri

Program Studi Manajemen, STKIP Modern Ngawi, Indonesia
Email: ekacalamander201@gmail.com

Abstrak

Pengembangan industri olahraga perlu mendapat perhatian yang serius agar mampu menciptakan suatu masyarakat yang maju dan lebih bersifat transformatif yaitu masyarakat maju baik secara struktural maupun kultural. Dimensi struktural tercermin pada upaya mengubah masyarakat yang dulu bersifat agraris menjadi masyarakat industri yang ditopang pada dua kekuatan pokok yaitu industri yang kuat didukung oleh pertanian yang tangguh mencakup penguasaan teknologi serta mempunyai daya saing yang kuat dalam memasuki pasaran global. Sedangkan dimensi kultural tercermin pada nilai-nilai baru yang berkembang dan sangat bermanfaat dalam menopang terbentuknya suatu masyarakat industri olahraga yaitu menyangkut sikap, tingkah laku rasional masyarakat, sadar kesehatan, dan kompetitif. Menciptakan peluang usaha dan penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara bersama-sama dan saling bersinergi antara level nasional dan daerah. Pada tingkat nasional, antara pemerintah pusat melalui departemen/LPND dan DPR, dunia usaha dan masyarakat harus saling bahu-membahu dengan memobilisasi sumber daya dan otoritas secara seimbang. Kedua level tersebut harus secara sinergi menanggulangi kemiskinan pada levelnya.

Kata Kunci: inovasi; kreativitas; *sport industry*

Abstract

The development of the sports industry needs to get serious attention in order to be able to create an advanced society and more transformative nature of advanced society both structurally and cultivately. The structural dimension is reflected in the transformation of an agrarian society into an industrial society underpinned by two main strengths: a strong industry supported by robust agriculture including technological mastery and a strong competitiveness in entering the global market. While the cultural dimension is reflected in new values that are developed and very useful in sustaining the formation of a sports industry society that concerns the attitude, rational behavior of society, health conscious, and competitive. Creating business opportunities and poverty alleviation should be done together and synergize between national and regional levels. At the national level, between the central government through ministries / LPND and DPR, businesses and communities must work hand-in-hand with the mobilization of resources and authority in a balanced way. Both levels must synergistically alleviate poverty at its level.

Keywords: *innovation; creativity; sport industry*

How To Cite : Bajuri, P. E. (2018). Pemberdayaan industri olahraga dalam upaya menciptakan peluang usaha dan mengentaskan kemiskinan. *Prosiding SNIKU (Seminar Nasional Ilmu Keolahragaan UNIPMA), 1 (1), 10-16.*

PENDAHULUAN

Pengangguran dan ketidakterediaan lapangan kerja tidak hanya menjadi masalah di negara berkembang saja melainkan juga menjadi masalah di seluruh negara. Untuk menciptakan lapangan kerja dapat melalui pertumbuhan ekonomi dan melalui pertumbuhan industri olahraga. Pertumbuhan industri olahraga tersebut dapat melalui perkembangan inovasi atau penemuan-penemuan baru, peningkatan daya saing di pasar dunia dan kerja sama antara industri olahraga yang berskala kecil dan menengah dengan industri olahraga besar. Kerja sama tersebut diharapkan menjadi suatu kebijakan dalam menciptakan lapangan kerja dan daya saing ekonomi.

Industri olahraga merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kemajuan dan perkembangan perekonomian dalam suatu negara. Selain itu olahraga juga dirancang sebagai industri modern yang berskala global. Membangun sebuah karakter bangsa dan negara, olahraga sudah menjadi identitas industri yang memiliki nilai tambah yang signifikan.

Industri olahraga adalah sebagai “Semua produksi barang, jasa, tempat, orang-orang dan pemikiran yang ditawarkan kepada pelanggan, yang berkaitan dengan olahraga.” (Pitts, Fielding and Miller, 1994). Sedangkan menurut Ozanian dalam Pitts, Fielding and Miller, 1994, mengatakan bahwa “Olahraga tidak hanya bisnis besar saja. Olahraga adalah salah satu industri yang tercepat bertumbuh kembangnya di Amerika, dan adalah yang menjalin dengan setiap aspek ekonomi dari media dan pakaian sampai pada makanan dan

periklanan olahraga dan dimana-mana, dibarengi dengan suatu bunyi dering mesin kasir uang yang tak putus-putusnya.”

Pengembangan industri olahraga perlu mendapat perhatian yang serius agar mampu menciptakan suatu masyarakat yang maju dan lebih bersifat transformatif yaitu masyarakat maju baik secara struktural maupun kultrual. Dimensi struktural tercermin pada upaya mengubah masyarakat yang dulu bersifat agraris menjadi masyarakat industri yang ditopang pada dua kekuatan pokok yaitu industri yang kuat didukung oleh pertanian yang tangguh mencakup penguasaan teknologi serta mempunyai daya saing yang kuat dalam memasuki pasaran global. Sedangkan dimensi kultural tercermin pada nilai-nilai baru yang berkembang dan sangat bermanfaat dalam menopang terbentuknya suatu masyarakat industri olahraga yaitu menyangkut sikap, tingkah laku rasional masyarakat, sadar kesehatan, dan kompetitif.

Industrialisasi olahraga dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dalam kerangka pemikiran dan pola pendekatan yang dikembangkan Wiratmo (1992) yang mengatakan bahwa negara yang sedang berkembang yakin, bahwa industrialisasi diperlukan agar negaranya bisa tumbuh dan berkembang secara cepat. Sebab dalam proses industrialisasi itu biasanya akan dibarengi dengan percepatan kemajuan teknologi, proses pelatihan sumber daya manusia dan kemudian peningkatan produktifitas, (dan dengan demikian juga upah riil dan pendapatan meningkat) dibandingkan kalau hanya mengandalkan sektor pertanian.

Dampak industri olahraga ke depan seharusnya tidak sebatas pada upaya untuk mencukupi dimensi internal keolahragaan,

melainkan diharapkan lebih menggeliatkan serta memperbaiki harkat dan martabat masyarakat secara keseluruhan. Kemajuan Industri olahraga tidak hanya dinikmati oleh kalangan industri dan komunitas atau insan-insan olahraga semata, melainkan diharapkan manfaatnya merambah sampai ke masyarakat secara luas. Industri olahraga merupakan bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat dan pembangunan masyarakat. Oleh karena itu tidaklah berlebihan manakala potensi industri olahraga jika digali dan dikembangkan, dapat menjadi sebuah solusi bagi upaya pengentasan kemiskinan dan menciptakan lapangan usaha.

Kemiskinan dan pengangguran merupakan sebuah kompleksitas yang senantiasa menjadi persoalan bangsa-bangsa di dunia ini, terlebih lagi di negara yang sedang berkembang, seperti di Indonesia. Pertumbuhan jumlah penduduk tidak sebanding dengan kesempatan kerja yang tersedia. Akhirnya jumlah pengangguran semakin meningkat dan jumlah penduduk miskin juga semakin bertambah. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan belum membaiknya krisis dan belum stabilnya ekonomi makro, yang mengakibatkan banyak orang kehilangan pekerjaan sebagai korban dari Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Masalah kemiskinan dan pengangguran tetap akan menghantui Indonesia untuk lima tahun yang akan datang. Paling banyak bisa diciptakan situasi serta kondisi di mana orang mempunyai harapan. Pada waktu ini maka harapan ini pun masih langka. Nyatanya, beberapa pengukuran *consumers index*, dari Bank Indonesia dan lainnya, masih dibawah 100, artinya, harapan serba mineur. (M. Sadli, 2005).

Menciptakan peluang usaha dan penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara bersama-sama dan saling bersinergi antara level nasional dan daerah. Pada tingkat nasional, antara pemerintah pusat melalui departemen/LPND dan DPR, dunia usaha dan masyarakat harus saling

bahu-membahu dengan memobilisasi sumber daya dan otoritas secara seimbang. Kedua level tersebut harus secara sinergi menanggulangi kemiskinan pada levelnya.

Dengan pembangunan sektor industri olahraga diharapkan akan adanya kaitan ke depan (*forward*) dan ke belakang (*backward*) karena sektor industri olahraga lebih stabil dan mudah dikontrol (tidak tergantung musim), dan diharapkan lebih tinggi multipliernya. Di Indonesia industri olahraga memang masih cukup memprihatinkan, tetapi adanya globalisasi membuka kesempatan pasar yang paling luas apalagi dengan pasar bebas.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah didiskripsikan tersebut, akhirnya dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil olahraga industri ?
2. Bagaimana menciptakan peluang usaha dan mengetaskan kemiskinan melalui industri olahraga ?

Kajian diatas merupakan baru langkah awal yang kecil, namun memiliki nilai manfaat untuk menelaah lebih cermat dan matang mengenai aspek pemberdayaan industri olahraga dalam upaya menciptakan peluang usaha dan mengentaskan kemiskinan. Kajian tersebut juga bermanfaat untuk kepentingan perbaikan bentuk dan ranah kebijakan pengembangan industri olahraga kedepannya, agar lebih relevan dan memiliki nilai solusif, terutama dalam menciptakan peluang usaha dan mengentaskan kemiskinan.

PEMBAHASAN

Pemerintah terus berupaya mengembangkan industri olahraga, hal ini bertujuan untuk terus menciptakan pelaku industri olahraga yang mampu berperan dalam lingkungan industri. Perkembangan industri olahraga khususnya di Indonesia telah menjadi perhatian yang cukup besar dari pemerintah, hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan yang telah diambil dalam rangka melakukan pembinaan terhadap industri olahraga yang bermuara

kepada tujuan olahraga nasional. Salah satunya dengan melakukan pemberdayaan disektor industri olahraga. Pemberdayaan disektor industri olahraga saat ini lebih difokuskan kepada pembinaan dan pelatihan dengan harapan akan tercipta para calon-calon dan pelaku industri olahraga yang mampu berperan dalam memahami lingkungan industri olahraga.

Profil industri olahraga

Dalam perekonomian nasional, industri olahraga merupakan suatu basis yang cukup besar dalam menunjang struktur industri transformasi, dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Dalam rangka mengantisipasi ketimpangan antara perekonomian di perkotaan dan pedesaan, industri olahraga mempunyai peranan yang kuat.

Peranan industri olahraga tersebut antara lain dapat mendorong restrukturisasi pedesaan ke arah yang lebih berkembang, melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penyebaran industri.

Untuk menumbuhkan wirausaha baru, dalam mengembangkan industri olahraga perlu adanya pembinaan melalui sentra-sentra industri olahraga. Sasarannya untuk menciptakan lapangan kerja yang lebih luas. Pembinaan industri olahraga bertujuan untuk meningkatnya pendapatan dan penyebaran industri yang merata. Kecuali itu juga untuk peningkatan kemampuan industri olahraga dalam aspek penyelenggaraan turnamen olahraga, menjual sarana olahraga untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Jika kita mengamati profil usaha industri olahraga di Indonesia, mereka dalam operasionalnya menghadapi masalah pokok.

Masalah permodalan. Untuk masalah modal para pengusaha dalam menjalankan usahanya belum mengenal dan memanfaatkan lembaga perbankan. Selain itu para pengusaha industri olahraga (kecil) sulit untuk memperoleh kredit dari bank swasta. Akibatnya pengusaha industri

olahraga cenderung menggantungkan pembiayaan perusahaan dari modal sendiri, atau sumber-sumber lainnya seperti keluarga, kerabat, bahkan rentenir. Meskipun mereka mempunyai agunan yang cukup, tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan hendak ke mana mereka harus mendapatkan modal yang mudah dan ringan. Kelemahan yang lain dalam mendapatkan modal yaitu pada umumnya industri olahraga lemah dalam menyusun studi kelayakan yang dapat diterima oleh pihak penyedia modal.

Lemah dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar. Umumnya usaha industri olahraga memperoleh pasar dengan cara-cara pasif. Mereka mengandalkan kekuatan promosi personel selling yaitu komunikasi antar personal. Promosi ini dipilih oleh industri olahraga yang masih kecil karena industri tersebut tidak mempunyai anggaran untuk mengadakan promosi yang lain misal advertensi atau iklan melalui televisi, radio ataupun surat kabar.

Keterbatasan pemanfaatan dan penguasaan teknologi. Hal ini disebabkan karena lemahnya sumber daya manusia dalam menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi. Lemahnya sumber daya manusia tersebut juga disebabkan karena tingkat pendidikan tenaga kerjanya pada umumnya masih rendah, maka tentu saja industri olahraga (kecil) banyak mengalami keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi.

Masalah strategi pemasaran produk merupakan salah satu kendala besar bagi industri olahraga yang kecil untuk masuk pasar bebas. Seringkali pemasaran produk industri olahraga kecil harus melalui mata rantai. Pemasaran yang relatif panjang dan penetapan harga jual produk berada di luar kendali pengusaha industri olahraga tersebut. Dengan kondisi seperti ini menyebabkan para pengusaha industri olahraga hanya mengecap margin keuntungan yang relatif tipis. Kesulitan bidang pemasaran juga dapat bersumber dari tingkat persaingan yang tajam,

kualitas produk yang kurang baik, ketiadaan berbagai aspek penunjang (misalnya pelayanan para pengguna jasa industri olahraga), serta kurang tanggapnya manajer/pengusaha terhadap situasi pasar. Sementara yang menyangkut masalah lokasi dan fasilitas kegiatan, bertitik tolak dari adanya suasana dan lingkungan kerja yang kurang sesuai, ataupun ketidaktanggapan industri olahraga terhadap perkembangan tingkat hidup masyarakat.

Lemah dalam jaringan usaha dan kerja sama usaha. Meskipun industri olahraga (yang masih kecil) mempunyai keterbatasan dalam jaringan dan kerja sama usaha, tetapi industri tersebut tidak berusaha untuk membangun jaringan dan kerja sama dengan industri olahraga menengah dan besar. Industri olahraga yang kecil melakukan aktivitas usahanya sendiri dan ini akan semakin melemahkan karena persaingan di antara para industri-industri olahraga yang kecil sendiri.

Kelemahan dalam mentalitas usaha dan kewirausahaan. Umumnya industri olahraga yang masih kecil sedikit sekali yang memiliki kreatifitas dan inovasi, kemandirian dan semangat untuk maju. Industri olahraga yang masih kecil menjalani usahanya banyak yang hanya mengandalkan rutinitas kesehariannya, tanpa sentuhan pemikiran dan pengembangan untuk selalu terus maju dan meningkat.

Kondisi industri olahraga yang masih kecil sebagaimana disebutkan di atas tentu saja sangat bertentangan dengan tuntutan arus pasar bebas. Pasar bebas menuntut bisnis olahraga sekalipun kecil haruslah tangguh, mandiri, dinamis, efisien, dan mampu membeikan produk yang berkualitas dan pelayanan yang memuaskan.

Untuk memperbaiki profil industri olahraga Indonesia dengan berbagai masalah dan kelemahannya tersebut maka sangat dibutuhkan proses pemberdayaan usaha industri olahraga. Pemberdayaan

tersebut haruslah menyentuh langsung pada keenam kelemahan di atas.

Menciptakan peluang usaha dan mengentaskan kemiskinan melalui industri olahraga

Di era yang penuh dengan tantangan saat ini, dunia olahraga mempunyai peran penting mendongkrak pembangunan bangsa Indonesia terutama disektor ekonomi. Indonesia sedang menuju kearah industri olahraga, yang mana berdampak terhadap sektor ekonomi. Industri olahraga sebenarnya sudah dilakukan diberbagai wilayah di Indonesia, hanya saja stigma sebagian masyarakat yang tidak merasakan bahwa industri olahraga telah dilakukan.

Olahraga menjadi salah satu industri ekonomi kreatif yang terus tumbuh dan berkembang, karena sebenarnya teknologi untuk menciptakan produk dan industri olahraga tidak sulit dan tidak membutuhkan biaya yang besar, seperti hanya pembuatan shuttlecock, bola kaki dan kostum olahraga.

Para pemuda khususnya wirausahawan muda diajak melirik peluang usaha industri olahraga peluangnya masih sangat terbuka lebar. Para pemuda diajak untuk lebih kreatif dan inovatif dalam dunia kewirausahaan melalui industri olahraga. Perkembangan Dunia Industri Olahraga yang semakin pesat, membutuhkan strategi agar industri olahraga nasional dapat competitiveness dan sustainable dengan kondisi pasar industri olahraga nasional dan internasional. Salah satu strategi pembangunan keolahragaan nasional adalah melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang inovatif dan terkonsep dalam rangka mencapai target *MDG's* dan *National Character Development*, khususnya dalam Pembudayaan Olahraga.

Industri olahraga berpeluang besar memberi kontribusi positif dalam membuka kesempatan kerja dan peluang usaha multisektor. Tidak hanya

membentuk kelompok atau asosiasi industri tertentu, tetapi juga membuka pasar. "Untuk meningkatkan dan mengembangkan industri rumahan olahraga itu, kelompok usaha atau asosiasi bisa bekerja sama menggelar sebuah event olahraga. Pasar bisa terbuka lewat event-event itu. Industri olahraga di dunia sangat besar". Agar konsumen tertarik, maka pelaku usaha harus memproduksi peralatannya secara berkualitas. Kemasannya juga tidak sembarangan, namun perlu dibuat bagus. "Agar peralatan olahraga berkualitas, maka harus memenuhi standar yang telah ditetapkan sesuai cabang olahraga yang menggunakannya."

Oleh karena itu, pengembangan industri olahraga mampu mendorong beberapa peluang usaha terutama di sektor usaha kecil, mikro dan menengah. Disamping itu industri olahraga akan terus berkembang pesat, untuk itu pelaku usaha diharapkan untuk lebih kreatif dalam menata kelola maupun berinovasi terhadap produk yang sedang dikembangkan.

Dengan semakin berkembangnya peluang usaha dalam dunia industri olahraga secara tidak langsung juga mendorong nilai perekonomian daerah atau bahkan nasional. Semakin meningkatnya taraf perekonomian masyarakat maka upaya untuk mengentaskan kemiskinan akan semakin berhasil. Hal ini tercermin dari suburnya pertumbuhan industri olahraga yang berdampak pada penyerapan tenaga kerja, didalamnya sangat berperan dalam pengentasan kemiskinan dan juga pengembangan remote area. Yang tadinya belum tersentuh oleh industri olahraga, kini mulai merambah dan sekarang menjadi lebih berkembang terutama di sektor industri olahraga.

Tidak hanya berdampak pada penyerapan tenaga kerja, kontribusi dari industri olahraga juga membuat pendapatan masyarakat meningkat. Namun, meningkatnya produksi dan ekspor dari sektor industri olahraga ini

setiap tahunnya disebut mampu menjadi bukti bahwa perkembangan industri di sektor ini memberi dampak peningkatan bagi para pelaku usaha.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter seharusnya dilaksanakan secara berkelanjutan tanpa henti untuk menjamin terciptanya karakter bangsa. Pencapaian terhadap karakter bangsa sesuai target yang diharapkan harus dilaksanakan secara terus menerus melalui berbagai jenjang pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. Pendidikan karakter untuk membangun jati diri. Pendidikan karakter harus diimplementasikan secara fisik maupun psikologis. Secara fisik, pendidikan karakter untuk membangun jati diri dapat dilakukan melalui kegiatan olahraga.

Kegiatan olahraga berhubungan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportifitas. Olahraga juga berkaitan dengan kemauan dan kreativitas yang dicerminkan dalam kepedulian. Membangun jati diri melalui pendidikan karakter yang baik ditujukan pada karakter individu, namun pada gilirannya akan meningkatkan karakter bangsa. Banyak nilai-nilai karakter dalam olahraga yang dapat diimplementasikan dalam praktik nyata pada kehidupan sehari-hari. Melalui olahraga, nilai karakter dapat ditanamkan dalam diri mahasiswa sehingga menjadi jati diri dan mampu menjadi teladan bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Albertus, D. K. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidikan Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Albertus, D. K. (2009). *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan Pendidik Karakter*. Jakarta: Grasindo.

Annarino, A. A; Cowell, Ch. C; Hazelton, H.W. (1980). *Curriculum Theory*

- and Design in Physical Education*.
St. Louis: The CV Mosby Company.
- Baley, J.A. & Field, D.A. (1976). *Physical Education and Physical Educator*.
Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Depdiknas BSNP. (2003). Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dewey, J., terj. Zainuddin, A. R. (1998). *Budaya dan Kebebasan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character*. New York: Bantam.
- Lickona, T. (1993). The Return of Character Education. *Journal of Educational Leadership*, 51, 3, 6-11.
- Lumpkin, A. (1998). *Physical Education and Sport: A Contemporary Introduction*. Columbus, OH: WCB/McGraw-Hill.
- Lutan, R. & Sumardianto. (2000). *Filsafat Olahraga*. Jakarta: Depdiknas.
- Scott, P. (1998). Massification, internationalization and globalization, in Peter Scott (ed.) *The Globalization of Higher Education. The Society for Research into Higher Education/ Open University Press, Buckingham, pp. 108-129*.
- Toho, C. M. & Lutan, R. (2001). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Veugelers, W. (2010). *Education and Humanism: Linking Autonomy and Humanity*. Switzerland: Sense Publishers.
- Wangsadinata, W. (Ed.). (2008). *Rooseno, Jembatan yang Menjembatani*. Jakarta: Yayasan Obor.